BAB II. KONSERVASI MACAN TUTUL JAWA di PROVINSI JAWA BARAT

II.1. Pengertian Konservasi

Konservasi secara umum diartikan sebagai pelestarian. Istilah konservasi berasal dari bahasa inggris yaitu *conservation* yang terdiri dari kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya *(keep/save what you have)*, namun secara bijaksana *(wise use)*. Ide ini pertamakali dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902).

Konservasi memiliki artian yang luas dan diterapkan dalam berbagai aspek. Dalam konsep ekologi, konservasi merupakan alokasi sumber daya alam baik untuk masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Menurut UU No. 4 Tahun 1982 pasal 1 ayat 11 disebutkan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan bagi sumber daya terbaharui menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya

Didalam lingkup pelestarian satwa, konservasi diartikan sebagai usaha-usaha untuk melestarikan keberadaan satwa tersebut agar keberadaannya tetap terjaga dan tidak punah. Penetapan status konservasi suatu spesies mengacu pada status yang digunakan secara internasional.

II.1.1. Status Konservasi IUCN

IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Rosources*) adalah sebuah lembaga internasional yang berwenang menetapkan status konservasi suatu spesies yang ada di seluruh dunia. Dari status konservasi tersebut IUCN mengeluarkan IUCN *Red List of Threatened Species* atau biasa disingkat IUCN *Red List*, yaitu daftar status konservasi suatu spesies.

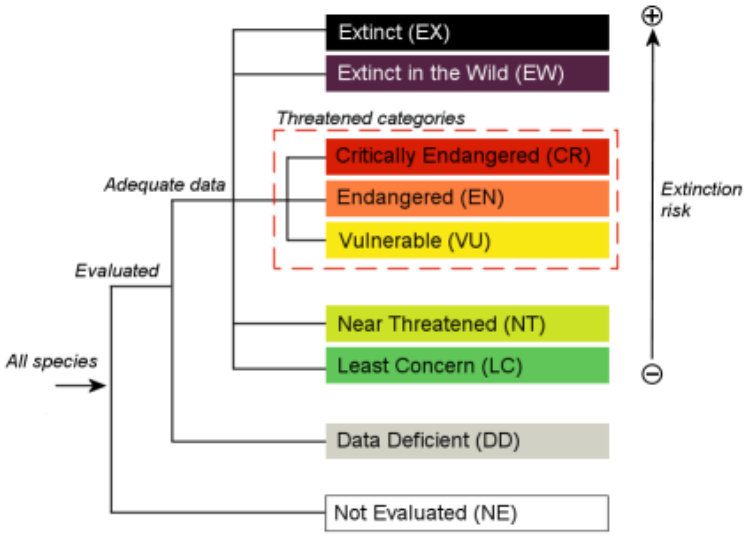


Gambar II.1. Logo IUCN *Red List*

Sumber: upload.wikimedia.org/wikipedia/en/thumb/e/ec/IUCN_Red_List.svg

Kategori status konservasi dalam *IUCN Red List* merupakan panduan paling berpengaruh mengenai status konservasi keanekaragaman hayati. *IUCN Red List* menetapkan kriteria untuk mengevaluasi status kelangkaan suatu spesies. Kriteria ini relevan untuk semua spesies di seluruh dunia. IUCN akan memperbaiki dan mengevaluasi status setiap spesies lima tahun sekali jika memungkinkan, atau setidaknya sepuluh tahun sekali. Dan sejak pertama kali dikeluarkan status konservasi IUCN telah mengalami beberapa kali revisi yaitu:

1. Versi 1.0 : Mace and Lande (1991). Dokumen pertama yang mendiskusikan aturan baru untuk klasifikasi.
2. Versi 2.0 : Mace et al. (1992).
3. Versi 2.1 : IUCN (1993)
4. Versi 2.2 : Mace and Stuart (1994)
5. Versi 2.3 : IUCN (1994)
6. Versi 3.0 : IUCN/SSC *Criteria Review Working Group* (1994)
7. Versi 3.1 : IUCN (2001)



Gambar II.2. Diagram Status Konservasi IUCN *Red List*

Sumber: http://www.iucnredlist.org/images/static/categories_chart_global_v3.png

IUCN membagi status konservasi makhluk hidup kedalam sembilan kategori. Berikut ini Penjelasan dari kategori yang dimaksud :

1. *Extinct* (EX) dalam bahasa Indonesia : Punah

Status ini diberikan kepada spesies yang sudah punah. Bukti kepunahannya tidak diragukan lagi dan sudah diketahui dengan pasti hingga individu terakhir yang telah mati. Sebagai contoh : Harimau Jawa dan Harimau Bali

2. *Extinct in The Wild* (EW) dalam bahasa Indonesia : Punah di alam liar

Spesies yang dinyatakan punah di alam liar tanpa diragukan lagi. Namun masih ditemukan di tempat-tempat seperti kebun binatang, penangkaran, dan lingkungan diluar habitat alami spesies tersebut.

3. *Critically Endangered* (CR) dalam bahasa Indonesia : Terancam Punah

Status ini diberikan kepada spesies yang beresiko sangat tinggi mengalami kepunahan dan dikhawatirkan akan punah dalam waktu dekat. Biasanya populasinya sangat sedikit dan habitatnya terbatas. Contoh spesies yang masuk kategori Terancam Punah adalah Gajah Sumatera, Macan tutul jawa, dan Badak Jawa

4. *Endangered* (EN) dalam bahasa Indonesia : Terancam

Status ini diberikan kepada spesies yang beresiko tinggi mengalami kepunahan dan dikhawatirkan akan punah di masa yang akan datang. Biasanya populasinya sedikit. Contoh : Banteng Jawa dan Bekantan

5. *Vulnerable* (VU) dalam bahasa Indonesia : Rentan

Status ini diberikan kepada spesies yang rentan mengalami kepunahan.

6. *Near Threatened* (NT) dalam bahasa Indonesia : Mendekati Terancam

Status ini diberikan kepada spesies yang mungkin ada pada kondisi terancam, namun belum dikategorikan sebagai terancam.

7. *Least Concern* (LC) dalam bahasa Indonesia : Beresiko Rendah

Status ini diberikan kepada spesies yang sudah dievaluasi dan tidak dikategorikan sebagai terancam. Contohnya Monyet Ekor Panjang dan Babi Hutan

8. *Data Deficient* (DD) dalam bahasa Indonesia : Kurang Data

Status ini diberikan kepada spesies yang sudah dievaluasi namun masih kekurangan data untuk dimasukkan kedalam salahsatu kategori.

9. *Not Evaluated* (NE) dalam bahasa Indonesia : Belum Dievaluasi

Spesies yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan IUCN.

II.1.2. Status Perdagangan satwa CITES

CITES *(The Convention on International Trade in Endangered Species)* adalah perjanjian internasional untuk memastikan pedagangan spesies hewan dan tumbuhan tidak menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan hidup spesies tersebut. Para pihak dalam perjanjian ini adalah pemerintah negara-negara yang menjadi anggotanya. Saat ini anggota CITES terdiri dari 181 negara termasuk Indonesia.



Gambar II.3. Logo CITES

Sumber:

https://cites.org/sites/default/files/gallery/Pics/New%20CITES%20logo(for%large%20sreen).gif/CITES_logo_high_resolution.jpg

CITES menetapkan status konservasi untuk mengontrol perdagangan satwa dan tumbuhan antar negara. Para pihak atau anggota CITES wajib menunjuk otoritas yang bertugas mengawasi dan mengelola perdagangan satwa dan tumbuhan. CITES menyusun tiga kategori terhadap spesies-spesies yang diatur perdagangannya, yaitu:

- *Apendix 1*

Satwa atau tumbuhan yang terancam punah. Perdagangan terhadap spesies ini hanya diperbolehkan dalam keadaan luar biasa.

- *Apendix 2*

Meliputi spesies yang tidak terancam punah, namun perdagangannya harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangungan hidupnya.

- *Apendix 3*

Meliputi spesies yang dilindungi oleh paling sedikit satu negara dan pihak tersebut meminta bantuan CITES untuk mengendalikan perdagangannya.

II.1.4. Konservasi melalui hukum Republik Indonesia

Status konservasi satwa yang dikeluarkan pemerintah terdiri dari dua yaitu hewan dilindungi dan hewan tidak dilindungi. Hal ini tertuang dalam peraturan pemerintah yang merupakan mandat bagi upaya konservasi dan pengelolaan flora, fauna serta habitatnya. Perlindungan yang dimaksud tertuang dalam peraturan pemerintah serta undang-undang sebagai berikut:

- UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya Pasal 5,11-13,20-28,36,40.
- UU No. 41 Tahun 1999 sebagaimana diubah dg UU 19 Tahun 2004 tentang Kehutanan Pasal 6-7, 46-48,50-51
- PP No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 57 Tahun 2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 Tahun 2005 Jo Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 63 Tahun 2013 tentang Penangkaran Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 31 Tahun 2012 tentang Lembaga Konservasi
- Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 355/Kpts-II/2003 tentang Penandaan Spesimen Tumbuhan dan Satwa Liar
- Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor 35/IV-KKH/2004 tentang Penandaan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi
- SK No. 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar
- Permenhut No. P. 85/ Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan kawasan konservasi untuk menunjang kelestarian flora dan fauna tersebut. Kawasan tersebut dibagi kepada dua jenis yaitu:

- **Konservasi *in situ***

  Konservasi *in situ* adalah usaha untuk melestarikan suatu jenis satwa didalam habitat aslinya. Konservasi jenis ini ditekankan agar suatu jenis satwa di haitat aslinya tetap terpelihara. Pelestarian *in situ* dilakukan di tempat-tempat yang telah dilindungi oleh pemerintah. Contohnya pelestarian Komodo di Taman Nasional Pulau Komodo.

- **Konservasi *ex situ***

  Sedangkan konservasi *ex situ* dilakukan terhadap suatu jenis satwa diluar habitatnya. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan area pemeliharaan, pengembangbiakan/penangkaran, rehabilitasi, dan penelitian. Konservasi *ex situ* berfungsi sebagai *breeding stock* jika suatu saat terjadi kondisi yang tidak diinginkan seperti kepunahan spesies. Contoh : Taman Safari Indonesia I Cisarua-Bogor

II.2. Profil Macan Tutul Jawa

Macan tutul jawa/macan kumbang *(Panthera pardus melas)* adalah salah satu jenis kucing besar endemik Indonesia, yaitu di Pulau Jawa dan beberapa pulau di sekitarnya. Menurut Direktorat PPA (seperti dikutip Gunawan, 2010) nama lokal untuk macan tutul jawa berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya di Jawa dikenal dengan nama macan, sima, macan tutul, seruni, kombang, gogor, pogoh, bungbak; di Jawa Barat disebut meong hideung, kerud anjing, rimau lalat, meong krut; di Madura dikenal dengan nama macan totol. Macan tutul atau macan kumbang adalah nama yang paling umum digunakan di seluruh Indonesia.

Di Indonesia, macan tutul jawa sudah menjadi satwa yang dilindungi sejak tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 421/Kpts/Um/8/1970. Pada tahun 1999 status perlindungannya dipertegas lagi dengan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Sejak tahun 1978 macan tutul telah dimasukkan ke dalam *Red list* IUCN *(International Union for Conservation of Nature & Natural Resources)* dengan kategori *Vulnerable*. Sejak itu kategorinya terus berubah, tahun 1988 menjadi *Threatened*, tahun 1994 menjadi *Indeterminate*, pada tahun 1996 menjadi *Endangered* dan pada tahun 2008 menjadi *Critically Endangered* (IUCN). Selain itu, macan tutul jawa termasuk dalam 25 spesies prioritas nasional bersama dengan Orangutan, Gajah Sumatera, Badak, serta Cendrawasih. Di Proinsi Jaw Barat, upaya pelestarian macan tutul diperkuat dengan penetapan macan tutul sebagai fauna identitas/maskot provinsi melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 27 tahun 2005.



Gambar II.4. Macan tutul jawa tertangkap *Camera Trap* di Gunung Salak

Sumber :

http://www.conservation.org/global/indonesia/PublishingImages/macan%20tutul_gunung%20salak2.JPG

II.2.1 Taksonomi

Macan tutul merupakan salah satu jenis kucing besar dari *genus Panthera* dalam *famili Felidae*. Spesies macan tutul adalah *Panthera pardus* (Linnaeus, 1758). Berdasarkan analisis taksonomi moderen ada delapan atau sembilan sub spesies, salah satunya adalah macan tutul jawa (*Panthera pardus melas* Cuvier, 1809) yang hanya terdapat di Pulau Jawa dan beberapa pulau kecil disekitarnya.

Berdasarkan aturan taksonomi, urutan takson macan tutul jawa menurut Vaughn, (seperti dikutip Gunawan 2010) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*
Phylum : *Chordata*
Subphylum : *Vertebrata*
Class : *Mamalia*
Ordo : *Carnivora*
Famili : *Felidae*
Genus : *Panthera*
Species : *Panthera pardus* (Linnaeus, 1758)
Sub Species : *Panthera pardus melas* (Cuvier, 1809)

II.2.2. Deskripsi Fisik

Macan tutul jawa jantan dan betina dapat dibedakan melalui ukuran tubuhnya. Secara umum ukuran tubuh macan tutul jantan 20 – 40 % lebih besar daripada betina. Ukuran tubuh rata-rata macan tutul yang hidup di Pulau Jawa disajikan pada Tabel 2.1 (Hoogerwerf, 1970).

Tabel II.1. Ukuran rata-rata tubuh macan tutul jawa
Sumber: Hoogerwerf (seperti dikutip Gunawan, 2005)

Jenis Kelamin	Panjang Total*(cm)	Tinggi(cm)	Berat (Kg)
Jantan	215	60-65	52
Betina	185	60-65	39

Keterangan : *) diukur dari ujung moncong sampai ke ujung ekor.

Macan tutul jawa, memiliki tubuh yang relatif lebih kecil dari macan tutul di daerah lain di dunia. Macan tutul memiliki cakar yang dapat ditarik masuk, berkait dan tajam. Hal ini memungkinkannya untuk memanjat pohon dengan mudah, merobek daging mangsanya serta menangkap dan menjatuhkan mangsanya. Macan tutul memelihara ketajaman cakarnya dengan mencakar batang kayu yang membantunya melepaskan lapisan kuku bagian luar (Gunawan, 2010, h.13).

Pula noktah/tutul hitam pada macan tutul tersusun dalam bentuk kembangan *(rosette)* atau seperti bunga mawar. Bentuk kembangan ini terbatas pada punggung dan rusuk, sedangkan tutul-tutul tunggal terdapat di kepala, kaki, telapak kaki, bagian bawah tubuh yang warna dasarnya putih atau abu-abu dan ekor yang sisi bawahnya berwarna putih (Grzimek, 1975; Lekagul & McNeely, 1977). (seperti dikutip Gunawan, 2010)

Selain warna dasar keemasan dengan pola tutul berwarna gelap, terdapat pula macan tutul dengan warna dasar hitam atau dikenal dengan istilah macan kumbang. Kecenderungan warna hitam pada macan tutul disebabkan oleh faktor pigmen melanisme. Macan kumbang masih memiliki tutul *rosette* walaupun tersamar oleh warna bulu yang gelap dan hanya terlihat di bawah cahaya yang kuat. Macan tutul yang mengalami melanisme kebanyakan ditemukan di hutan yang lebat dan basah, dimana warna ini bermanfaat sebagai kamuflase dalam perburuan mangsanya. Di pulau jawa, intensitas macan tutul yang mengalami melanisme cukup tinggi (Gunawan, 2010)



Gambar II.5. Macan tutul yang mengalami melanisme (Macan Kumbang)
Sumber : https://alamendah.files.wordpress.com/2010/01/panthera-pardus-melas-macan-kumbang.jpg?w=626&h=416

Robinson *dalam* Hoogerwerf (seperti dikutip Gunawan, 2010) menyatakan bahwa bila *fase* tutul kawin dengan *fase* tutul maka perbandingan anak-anaknya adalah

tiga tutul dan satu kumbang, bila *fase* tutul kawin dengan *fase* kumbang maka perbandingan anak-anaknya adalah satu tutul dan satu kumbang, dan bila *fase* kumbang kawin dengan *fase* kumbang maka seluruh anaknya adalah kumbang.

II.2.3. Karakter, sifat dan perilaku

Macan tutul termasuk satwa yang gemar mengembara dan kurang bersifat menetap, tetapi suka kembali ke tempat persembunyiannya semula (Gunawan, 2010, h.18).

Macan tutul biasanya hidup menyendiri *(soliter)*, kecuali pada musim kawin dan masa mengasuh anak. Hoogerwerf (seperi dikutip Gunawan, 2010) menyatakan bahwa di Jawa tidak ada peneliti yang menyebutkan adanya kelompok macan tutul yang lebih dari dua ekor atau seekor induk yang diikuti oleh lebih dari dua ekor anak. Karena macan tutul soliter, pertemuan para dewasa dari jenis kelamin yang sama umumnya jarang. Macan tutul dewasa dari jenis kelamin yang sama dan memiliki daerah jelajah bersebelahan atau *overlap* biasanya saling menghindar, tetapi perkelahian bisa terjadi khususnya untuk memperebutkan mangsa.

Macan tutul jawa, adalah hewan yang aktif di malam hari *(nocturnal)* meskipun mereka juga melakukan aktifitas berburu dan menjelajah di siang hari. Di siang hari yang panas, macan tutul berteduh, baik di pohon, gua maupun naungan batu. Pohon dan batu berfungsi ganda sebagai tempat yang baik untuk mengamati areal perburuan dan untuk berlindung. (Gunawan, 2010, h.18).

Menurut Seidentsicker and Susan (seperti dikutip Gunawan, 2010) seperti halnya kucing besar lainnya, secara umum macan tutul menghabiskan waktu sekitar dua per tiga waktu untuk istirahat dan mempelajari lingkungannya. Macan tutul adalah satwa *arboreal*, yang berarti mereka makan, tidur, kawin dan memburu mangsanya dari atas pohon.

Sistem sosial merupakan cara adaptasi macan tutul, karena macan tutul merupakan karnivora berukuran sedang sehingga tidak memiliki banyak pemangsa dan dapat berburu sendiri dengan efisien. Cara berburu mereka membuat mereka harus hidup menyendiri tanpa tergantung pada saudara kandung atau induknya untuk keberhasilan perkembangbiakan (Gunawan, 2010, h.20).

Dalam sistem sosial, macan tutul jantan mempertahankan teritorinya yang dapat mencakup teritori dari dua atau tiga macan tutul betina. Macan tutul jantan mempertahankan teritori dari jantan lain, dan betina mempertahankan teritori dari betina lain. Tampaknya anak betina membangun teritorinya di dalam teritori induknya, sementara anak jantan dikeluarkan dari teritori induk jantan sampai membentuk teritori di luar tempat kelahirannya (Gunawan, 2010, h.20).

Macan tutul biasa menandai batas teritori mereka dengan dengan menyemprotkan urin serta meninggalkan bekas cakaran di batang pohon. Luas terotori macan tutul bisa bervariasi tergantung ketersediaan makanan, tutupan lahan maupun persaingan dengan macan tutul lainnya. Di Jawa, macan tutul biasa memiliki teritori sekitar 7 – 10 km2.

Sistem perkawinan macan tutul adalah *promiscuity* yaitu jantan dan betina kawin dengan lebih dari satu pasangan dan tidak ada ikatan jangka panjang. Betina akan kawin dengan jantan-jantan yang lebih tua yang memiliki *home range overlap* dengannya. Sistem perkawinan ini berkembang karena betina dapat membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan dan perlindungan jantan (Gunawan, 2010, h.21).

Musim perkawinan macan tutul terjadi di waktu khusus yaitu di waktu puncak kelahiran mangsa utama mereka. Perilaku perkawinan macan tutul memiliki keunikan tersendiri, macan tutul betina biasanya dirayu oleh beberapa jantan lalu kemudian jantan yang berhasil menggigit bagian belakang leher si betina lah yang akan menjadi pasangannya. Rata-rata lamanya waktu jantan dan betina dewasa bersama adalah 2,1 hari. Ketika betina dan jantan menghabiskan waktu bersama,

mereka akan kawin, jantan akan mengikuti betina kemanapun pergi dan kadang-kadang mereka berbagi mangsa buruan. (Gunawan, 2010, h.21).

Macan tutul betina akan mencapai kematangan seksual pada umur rata-rata 33 bulan (30 – 36 bulan). Seekor betina, pertama melahirkan pada umur 2,5 tahun sampai 3 tahun. Masa kehamilan rata-rata 96 hari (90 – 112 hari). Induk yang bunting mencari gua, celah batu besar, lubang pohon atau semak belukar untuk melahirkan dan membuat sarang.

Angka kematian anak macan tutul tergolong tinggi. Menurut Garman (seperti dikutip Gunawan, 2010) angka kematian anak macan tutul 40-50%, sehingga biasanya jarang dijumpai induk bersama anak lebih dari 1 - 2 ekor. Anak macan tutul akan disapih induknya sampai usia 2 tahun.

Di berbagai negara macan tutul yang hidup dalam kandang dapat mencapai umur 21 – 23 tahun. Di alam, umurnya tidak diketahui, tetapi diperkirakan antara tujuh dan sembilan tahun. Menurut Garman (seperti dikutip Gunawan, 2010) masa hidup macan tutul antara 12-17 tahun.

II.2.4. Persebaran macan tutul jawa

Di Indonesia, macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) hanya ditemukan di Pulau Jawa dan beberapa pulau kecil disekitarnya. yaitu di Pulau Kangean, Pulau Nusakambangan, dan Pulau Sempu.

Hoogerwerf, Seidensticker (seperti dikutip Gunawan, 2010) berpendapat bahwa macan tutul tidak terdapat di Sumatera, Kalimantan maupun Bali. Penyebabnya adalah karena tidak adanya mangsa utama berupa ungulata besar di Pulau Kalimantan dan macan tutul tidak ada di Pulau Bali karena adanya harimau Bali dan tidak ada di Sumatera karena melimpahnya anggota *Felidae* lainnya (tujuh spesies).

II.2.5. Habitat

Guggisberg, 1975; Lekagul & McNeely, 1977 (seperti dikutip Gunawan, 2010) Macan tutul menempati berbagai tipe habitat dengan toleransi yang tinggi terhadap variasi iklim dan makanan.

Cat Specialist Group (seperti dikutip Gunawan, 2010) menyatakan bahwa macan tutul merupakan spesies yang sangat mudah beradaptasi. Mereka ditemukan di setiap tipe hutan, savana, padang rumput, semak, setengah gurun, hutan hujan tropis berawa, pegunungan yang terjal, hutan gugur yang kering, hutan konifer sampai sekitar pemukiman.

Di Asia macan tutul terdapat di hampir semua tipe lingkungan. Macan tutul sangat tangguh menghadapi perkembangan pemukiman manusia, akibat meningkatnya kepadatan populasi manusia di sekitar hampir seluruh habitatnya (Gunawan, 2010). Macan tutul masih ditemukan di seluruh Jawa meskipun dalam jumlah yang sedikit, padahal pulau ini merupakan salah satu pulau terpadat penduduknya di dunia (IUCN - *The World Conservation Union*, 1996).

Santiapillai & Ramono, Kleiman & Eisenberg, 1973; Sunquist, 1981; Johnsingh, 1983; Rabinowitz, 1989 (seperti dikutip Gunawan, 2010), Macan tutul lebih toleran daripada harimau terhadap temperatur ekstrim dan lingkungan yang kering dibandingkan harimau yang tergantung pada sumber air permanen.

Macan tutul sangat menyukai daerah yang memiliki pohon untuk aktivitas berlindung dan mengintai karena mereka merupakan pemanjat yang menakjubkan. (Gunawan, 2010, h.15).

II.2.6. Makanan dan mangsa

Spesies kucing besar merupakan predator utama di alam liar dan memiliki fungsi sebagai pengendali populasi *Ungulata* seperti kijang, kancil, babi hutan dll.

Menurut Gunawan (2012) ada 10 jenis satwa mangsa utama potensial macan tutul jawa dan 20 mangsa sekunder potensial di kawasan hutan Jawa Barat dan Banten. Jenis mangsa potensial bagi macan tutul jawa disajikan dalam tabel II.2.

Tabel II.2. Mangsa Potensial macan tutul jawa di Jawa Barat

Sumber : Gunawan (2012)

No	Nama Lokal	Nama Latin
MANGSA UTAMA POTENSIAL		
1	Monyet ekor panjang	*Macaca fascicularis*
2	Lutung jawa	*Trachypithecus auratus*
3	Surili	*Presbytis comafa*
4	Owa	*Hylobates moloch*
5	Oces	*Nycticabus coucang*
6	Mencek	*Mantiacus muntjak*
7	Babi Hutan/Bagong	*Sus scrofa*
8	Kancil	*Tregulus javanicus*
9	Banteng	*Bos javanicus*
10	Rusa	*Cervus timorensis russa*
MANGSA SEKUNDER POTENSIAL		
1	Luwak	*Paradoxurus hermaphroditus*
2	Garangan	*Herpestes javanicus*
3	Musang	*Viverricula indica*
4	Trenggiling	*Manis javanica*
5	Sero	*Prionodon linsang*
6	Landak	*Hystrix javanica*
7	Ajag	*Cuon alpines*
8	Kucing hutan	*Prioneilurus bengalenensis*
9	Ayam Hutan	*Gallus gallus*
10	Merak	*Pavo muticus*
11	Sigung, teledu	*Mydaus javanensis*
12	Cukbo, Walangkopo	*Petaurista elegans*
13	Careuh besar	*Vivverricula malaccensis*
14	Careuh kecil	*Mustele nudipes*
15	Tando	*Cyanocephalus variegatus*
16	Encang-encang	*Iomys horsifieldii*
17	Biawak	*Varanus salvator*
18	Jalarang	*Ratufa bicolor*
19	Bajing	*Callosciurus notatus*
20	Tupai, Kekes	*Tupais javanica*

II.2.7. Macan Tutul Jawa di Provinsi Jawa Barat

Menurut Gunawan (2012) macan tutul jawa yang hidup di kawasan hutan Jawa Barat dan Banten lebih menyukai ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dan hutan hujan tropis dataran rendah. Hal ini diduga karena kondisi yang umumnya masih memiliki vegetasi primer dan kaya akan keanekaragaman jenis flora dan fauna.

Dari data dinas kehutanan tahun 2013, Di Jawa Barat macan tutul jawa yang hidup liar terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, sebagian kawasan TN Gunung Halimun Salak, TN Gunung Ciremai, TN Gunung Simpang, CA Gunung Simpang, CA Gunung Tilu, CA Tangkuban Parahu, CA Gunung Burangrang, CA Gunung Guntur/Kawah Kamojang, SM Gunung Sawal, SM Cikepuh, TB Kareumbi-Masigit, HL Gunung Masigit, HL Gunung Malabar, HL Gunung Wayang-Windu, HL Gunung Limbung, Hutan Perhutani Pangandaran, serta Pegunungan Pembarisan.

Estimasi jumlah Populasi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data dari Dinas Kehutanan pada tahun 2013 yaitu sekitar 150,7 individu. Data tersebut berdasarkan monitoring serta perbandingan luas kawasan hutan dengan asumsi 5-10 km2 per individu.

Berikut ini adalah data prakiraan populasi macan tutul jawa di kawasan konservasi di Provinsi Jawa Barat:

Tabel II.3. Prakiraan populasi macan tutul jawa di Provinsi Jawa Barat
Sumber : Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Macan Tutul Jawa 2013-2023, Dishut (2013)

No	Lokasi	Jumlah
1	TN Gunung Gede Pangrango	21,9-25,9
2	TN Gunung Halimun-Salak	41,7-58,2
3	Gunung Salak	16,2
4	Pegunungan Pembarisan	15

5	Gunung Ciremai	25
6	TN Gunung Ciremai	1
7	Hutan Perhutani Pangandaran Barat	15
8	Taman Safari Indonesia (TSI I) Bogor	11
9	Kebun Binatang Tamansari Bandung	2

II.2.7.1 Upaya Konservasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat

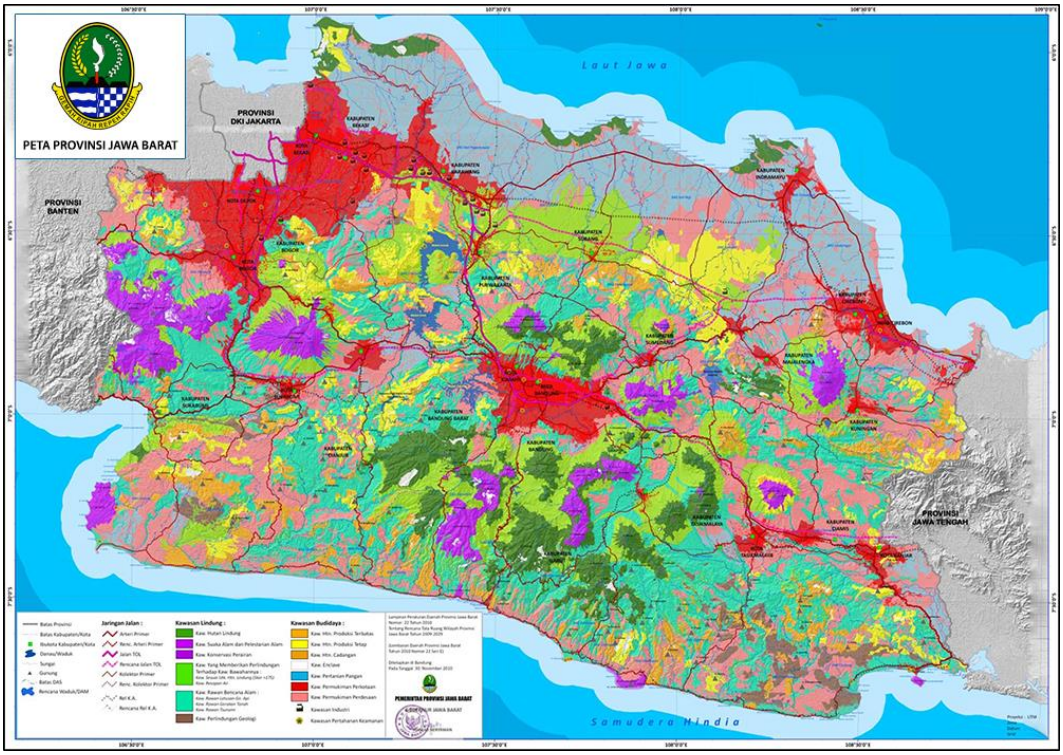
Sebagai salahsatu upaya pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam melestarikan spesies macan tutul jawa, maka sejak tahun 2005 Provinsi Jawa Barat menetapkan macan tutul jawa sebagai fauna identitas provinsi menggantikan badak jawa *(Rhinoceros sondaicus)* yang telah punah di kawasan hutan Jawa Barat. Adapun penetapan tersebut adalah melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 27 Tahun 2005 tanggal 20 Juni 2005. Penetapan tersebut bertujuan untuk :

1. Meningkatkan rasa ikut memiliki dan menanamkan kebanggaan terhadap suatu jenis tumbuhan dan satwa sebagai bagian dari upaya melestarikan *plasma nutfah*
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat berperan serta aktif dalam upaya pelestarian keberadaannya
3. Sebagau sarana meningkatkan promosi kepariwisataan daerah
4. Sebagai sarana mendorong perkembangan industri daerah

II.3. Profil Provinsi Jawa Barat

II.3.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Provinsi Jawa Barat terletakantara 104° 48’ 00” Bujur Timur - 108° 48’00” Bujur Timur dan 5° 50’ 00” Lintang Selatan - 7° 50’ 00” Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Jawa Barat, sebelah utara, berbatasan dengan Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, sebelah selatan dengan Samudra Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten.



Gambar II.6. Peta Wilayah Provinsi Jawa Barat

Sumber: https://jabarprov.go.id/infografis/images/jabar.png

Iklim di Jawa Barat yaitu tropis, dengan suhu rata-rata berkisar antara 17,4-30,7°C dan kelembaban udara antara 73-84%.

II.3.2. Topografi

Wilayah Jawa Barat memiliki karakteristik topografi dari mulai dataran sampai areal yang bergunung-gunung, dengan ribuan sungai besar dan kecil mengalir di atasnya.

II.3.2.1. Luas wilayah

Luas wilayah Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah daratan seluas 3.709.528,44 Ha dan wilayah pesisir dan laut, sepanjang 12 (dua belas) mil dari garis pantai seluas 18.153 km². Daratan Jawa Barat dapat dibedakan atas wilayah pegunungan curam (9,5%) dari total luas wilayah Jawa Barat) terletak di bagian Selatan dengan ketinggian lebih dari 1.500 m diatas permukaan laut (dpl); wilayah lereng bukit yang landai (36,48%) terletak dibagian tengah dengan ketinggian 10-1.500

dpl; dan wilayah daratan luas (54,03 %) terletak di bagian Utara dengan ketinggian 0 -10 m dpl.

II.3.2.2. Luas Kawasan Hutan

Luas Kawasan hutan di Provinsi Jawa Barat sesuai SK Menhut No 195/Kpts-II/2003 tanggal 4 Juli 2003 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Jawa Barat adalah seluas 816.603 ha. Kawasan hutan tersebut meliputi :

- Hutan Konservasi seluas 132.180 ha

Adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

- Hutan Lindung seluas 291.306 ha

Adalah kawasan hutan yang mempunyai funsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mecegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.

- Hutan Produksi seluas 393.117 ha

Adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan Produksi terbagi atas dua jenis yaitu: Hutan Produksi Tetap dengan eksploitasi tebang pilih maupun tebang habis dengan alokasi produksi kayu tingkat tinggi(seluas 202.965 ha) dan Hutan Produksi Terbatas yang hanya boleh dieksploitasi dengan cara tebang pilih dengan alokasi produksi kayu tingkat rendah (seluas 190.152 ha).

II.4. Ancaman populasi macan tutul jawa

Jumlah populasi Macan Tutul Jawa dari data tahun 1992 diperkirakan sebanyak 350-700 individu (Santiapillai & Ramono, 1992) sementara di tahun 2010 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi maksimal 546,2 individu. Penurunan terjadi seiring dengan menyusutnya hutan alam yang merupakan habitat macan tutul jawa serta diiringi meyusutnya satwa mangsa dan aktivitas perburuan liar (Ario, 2010).

Selain kehilangan habitat, ancaman lain yang juga membahayakan bagi macan tutul jawa yaitu perburuan. Perburuan yang terjadi bukan hanya terhadap individu macan tutul jawa itu sendiri melainkan terhadap satwa yang menjadi mangsanya. Akibatnya menimbulkan reaksi berantai dimana macan tutul jawa yang kehilangan mangsanya kemudian akan turun ke pemukiman masyarakat untuk memakan hewan ternak. Beberapa kasus perburuan dan perdagangan ilegal yang diliput media diantaranya kasus perdagangan potongan tubuh hewan yg terungkap di pusat Kota Bandung oleh BBKSDA Jawa Barat *(http://www.detik.com/news/jawabarat/29080139/bksda-sita-69-opsetan-satwa-liar-dilindungi-dari-toko-barang-antik--di-bandung)*, lalu kasus perdagangan illegal anak macan tutul jawa seperti diberitakan liputan 6 pada tahun 2014 *(http://www.liputan6.com/news/read/2117777/tragedi-macan-tutul-jawa).*



Gambar II.7. Macan Tutul Jawa/Macan Kumbang tertangkap warga di Ciamis
Sumber: http://v-images2.antarafoto.com/g-pr/1439895601/evakuasi-macan -kumbang-01.jpg

Masalah lain yang juga dihadapi dalam pelestarian macan tutul jawa yaitu konflik dengan manusia. Pesatnya perkembangan populasi manusia dan pertumbuhan ekonomi mengakibatkan pembukaan lahan baru untuk kepentingan pertanian dan peternakan. Hal ini mengakibatkan potensi terjadinya konflik macan tutul jawa

dengan manusia rentan terjadi. Konflik yang berujung pada pembunuhan macan tutul jawa disebabkan oleh penyerangan terhadap ternak masyarakat di sekitar hutan. Diolah dari berbagai sumber, diantara rentang waktu 2011-2016 menyebutkan sedikitnya ada 10 kasus konflik macan tutul jawa dengan manusia. Selengkapnya bisa dilihat di tabel II.4.

Tabel II.4. Kasus konflik macan tutul jawa dengan manusia di Jawa Barat
Sumber : Diolah dari berbagai sumber (2011-2016)

No	Waktu	Lokasi	Bentuk Konflik	Tindakan	Pasca Konflik
1	4 Mei 2011	Dusun Cicangklung, Ds.Kertamandala, Kec. Panjalu, Kab. Ciamis	Memangsa ternak kambing	Penangkapan dengan perangkap oleh warga	Translokasi ke taman satwa Cikembulan, Garut
2	21 Agustus 2010	Babakan Kopeng, Kelurahan Keramat Kec. Gunung Puyuh Kota Sukabumi	Berkeliaran di pemukiman warga	Penembakan oleh Polri di areal kelas Secapa Sukabumi	Otopsi dilakukan di PPS Cikananga
3	17 Oktober 2012	Desa Kalapagunung Kec. Karamatmulya Kab. Kuningan	Memangsa ternak ayam	Penangkapan dengan menggunakan senjata bius	Translokasi ke taman satwa Cikembulan, Garut
4	8 Nopember 2012	Kampung Cikakak Desa Kemang Kec. Bojongpicung	Berkeliaran di pemukiman warga	Penangkapan dengan jerat oleh warga	Translokasi ke Taman Safari Indonesia

		Kab. Cianjur			
5	11 Nopember 2012	Desa Cikurutug, Kec Cireunghas Kab. Sukabumi	Pemangsaan kambing dan ayam di peternakan	Penangkapan menggunakan perangkap oleh tim BKSDA dan PPS Cikananga	Translokasi ke PPS Cikananga
6	26 September 2013	Petak 28A hutan alam yang berbatasan dengan Kab. Kuningan	Terjebak dalam perangkap babi hutan	Evakuasi oleh petugas BKSDA Jawa Tengah Seksi Konservasi Wilayah II Cilacap-Pemalang	Dititipkan ke Taman Rekreasi Margasatwa Serulingmas, Banjarnegara namun mati tanggal 18 Oktober 2013
7	12 Oktober 2013	Hutan Blok Cijengkol, Desa Girimukti Kecamatan Ciemas Kab. Sukabumi	Memangsa ternak ayam	Perangkap masyarakat dan dievakuasi oleh tim Taman Safari Indonesia (TSI) Bogor	Translokasi ke Taman Safari Indonesia (TSI) Bogor
8	02 April 2015	Ds. Mekarbuana, Kec. Panawangan Kab. Ciamis	Berkeliaran di pemukiman warga	Patroli di sekitar pemukiman warga oleh anggota TNI, Polri dan BKSDA	Tidak diketahui keberadaannya
9	13 April 2015	Ds. Sukabakti Kec Naringgul Kab. Cianjur	Berkeliaran di pemukiman warga	Penangkapan oleh petugas Cagar Alam Gunung Simpang	Translokasi ke Taman Safari Indonesia (TSI) Bogor

10	30 Maret 2016	Dusun Belandong Ds. Mandalare Kec. Panjalu Kab. Ciamis	Berkeliaran di pemukiman warga	Penangkapan dengan perangkap oleh warga	Tidak diketahui keberadaannya

II.5. Fungsi penting macan tutul jawa terhadap ekosistem hutan

Macan tutul jawa, memegang fungsi penting dalam ekosistem hutan di pulau jawa. Setelah saudaranya yang lebih besar, harimau jawa *(Panthera tigris sondaica*) dinyatakan punah, macan tutul jawa menggantikan posisinya sebagai predator utama.

Macan tutul jawa memegang peran sebagai puncak rantai makanan yang mengendalikan populasi spesies *ungulata* diantaranya yaitu kijang, rusa, babi hutan, dsb. Dengan terus berkurangnya populasi macan tutul jawa, mengakibatkan terganggunya ekosistem hutan dan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup makhluk lainnya termasuk manusia.

Sebagai karnivora besar yang masih tersisa, fungsi macan tutul sebagai puncak rantai makanan dalam ekosistem hutan khususnya di Jawa Barat tidak dapat digantikan oleh spesies lain meskipun masih terdapat beberapa karnivor lain seperti Ajag *(Cuon Alpinus)* ataupun Kucing Hutan *(Neofelis nebulosa)* namun dengan ukuran tubuh mereka yang lebih kecil tidak memungkinkan untuk memangsa hewan *ungulata* besar.

II.6 Tinjauan Media Informasi

II.6.1 Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan (informasi/keterangan) atau kosong *(kbbi.web.id).* Seiring perkembangannya kini dikenal pula dengan *e-book* (buku elektronik) yang diakses menggunakan perangkat elektronik seperti komputer dan smartphone.

I1.6.1.1 Struktur Buku

Pada umumnya, buku dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing terbagi lagi berdasarkan fungsinya masing-masing; (Rustan, 2009 h.123).

1. Bagian Depan

- Cover depan berisi judul buku, nama pengarang, nama atau logo penerbit, testimonial, elemen visual atau teks lainnya.
- Judul bagian dalam.
- Informasi penerbitan dan perizinan.
- Dedication, pesan atau ucapan terimakasih yang ditujukan oleh pengarang untuk orang lain atau pihak lain.
- Kata pengantar dari pengarang.
- Kata sambutan dari pihak lain, misalnya editor atau pihak ahli.
- Daftar isi.

2. Bagian Isi

Isi buku terdiri dari bab-bab dan sub-bab, tiap bab membicarakan topik yang berbeda 11

3. Bagian Belakang

- Daftar pustaka
- Daftar istilah
- Daftar gambar
- Biografi penulis
- Cover belakang yang berisi gambaran singkat mengenai isi buku, testimonial, harga, nama atau logo penerbit, elemen visual atau teks lainnya

I1.6.1.2 Elemen Visual Dalam Buku

Christine Suharto Cenadi (1999 h.5) menyebutkan bahwa elemen-elemen desain komunikasi visual diantaranya adalah tipografi, simbolisme, ilustrasi dan

fotografi. Elemen-elemen tersebut dapat berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan penggunaan media.

Elemen-elemen visual yang terdapat dalam buku yaitu diantaranya adalah:

1. Tipografi

Menurut Jefkins (1997 h.248) tipografi merupakan "Seni memilih huruf dari ratusan jumlah rancangan atau desain jenis huruf yang tersedia, menggabungkannya dengan jenis huruf yang berbeda, menggabungkan sejumlah kata yang sesuai dengan ruang yang tersedia dan menandai naskah untuk proses *typesetting* menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda.

2. Ilustrasi

Pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik dan memahami pesan. Ilustrasi bisa berupa garis, bidang dan bahkan susunan huruf bisa disebut ilustrasi (Supriyono, 2010 h.50).

Ilustrasi yang berhasil menarik perhatian pembaca pada umumnya memenuhi beberapa kriteria berikut; (Supriyono, 2010 h.51)

- Komunikatif,
- Mengubah perasaan dan hasrat untuk membaca,
- Ide baru, orisinil, bukan merupakan plagiat atau tiruan.
- Eye catcher yang kuat,
- Memiliki kualitas yang memadai baik dari segi aspek seni dan teknik pengerjaan.

3. Tata Letak *(Layout)*

Menurut Rustan (2009 h.63). layout diartikan sebagai : "...tataletak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya". Ada empat prinsip dasar layout menurut Surianto Rustan (2009 h.74) yaitu;

- *Sequence*

  Sequence adalah urutan perhatian. Setiap pesan atau informasi yang disampaikan kepada target audiens perlu diatur urutan informasi mana dulu yang dilihat oleh pembaca hingga urutan pesan atau informasi mana yang dilihat atau dibaca belakangan.

- *Emphasis*

  Emphasis adalah memberikan penekanan tertentu. Penekanan dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca, sehingga pembaca ingin melihat dan membaca bagian visual yang dimaksud. Penekanan dilakukan melalui pengulangan ukuran, kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Selain itu emphasis bisa juga diciptakan lewat elemen-elemen layout yang mengandung pesan yang unik, emosional atau kontroversial, efeknya akan lebih kuat dalam menarik orang untuk membacanya.

- *Balance*

  Balance dimaksudkan kesepadanan dan keselarasan dalam keseluruhan layout. Ada dua macam *balance*, yaitu keseimbang simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris dapat dibuktikan dengan tepat dan matematis sedangkan yang asimetris keseimbangannya lebih bersifat optis.

- *Unity*

  Kesatuan secara keseluruhan, semua elemen harus saling berkaitan dan disusun secara tepat. Tidak hanya dalam penampilan, kesatuan juga mencakup selarasanya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampikan dalam konsepnya.

4. Warna

Warna merupakan salahsatu elemen yang sangat penting dalam membentuk persepsi visual dalam dunia desain grafis. Sepanjang sejarah seni, warna menjadi daya tarik utama bahkan menyita hampir seluruh perhatian seniman di mana pun. Warna bisa menjadi sekutu yang mengesankan bagi seniman dalam media visual

apapun. McCloud (2001, h.185). Warna dapat membantu menciptakan *mood* dalam sebuah media, contohnya warna-warna lembut dapat menyampaikan kesan lembut dan tenang begitu pula warna-warna kontras yang memberikan kesan meriah dan dinamis. (Supriyono, 2010 h.70)

II.7. Data Lapangan

Simpulan data yang diperoleh dari lapangan melalui kuesioner penelitian pengetahauan masyarakat tentang satwa langka di Provinsi Jawa Barat, dijelaskan dalam tabel II.5.

Tabel II.5. Hasil kuesioner

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

No	Kategori	
	Pertanyaan	**Jawaban**
1	Mengetahui fauna identitas Provinsi Jawa Barat?	19 menjawab Ya/Benar, 81 menjawab Tidak/Salah,
2	Mengetahui hewan langka apa saja yang ada di Provinsi jawa barat?	4 orang menjawab 6 jenis, 10 orang menjawab 5 jenis, 3 orang menjawab 4 jenis, 8 orang menjawab 3 jenis, 13 orang menjawab 2 jenis, 27 orang menjawab 1 jenis, 35 orang menjawab 0 jenis
3	Ingin lebih tahu tentang satwa langka yang ada di Jawa Barat?	96 orang menjawab Ya, 4 orang menjawab Tidak
4	Darimana mendapat informasi tentang satwa langka yang ada di Jawa Barat?	54 orang menjawab Internet, 19 orang menjawab buku, 29 orang menjawab Kebun binatang, 3 orang menjawab Majalah/Koran, 18 Televisi, 9 orang menjawab lain-lain
5	Menurut anda jumlah informasi yang ada saat ini mengenai satwa yang ada di Jawa Barat?	10 menjawab Sangat Kurang, 61 menjawab kurang, 12 menjawab cukup, 13 menjawab banyak, 4 menjawab Sangat

		Banyak
6	Ingin ikut dalam upaya pelestarian satwa di Provinsi Jawa Barat	33 menjawab Sangat Ingin, 54 menjawab Ingin, 7 menjawab Biasa, 6 menjawab Tidak Ingin

Ket: Jumlah Responden sebanyak 100 orang

II.7. Analisa Penelitian

Berdasarkan data lapangan yang didapatkan melalui kuesioner penelitian maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian masyarakat belum mengetahui akan keberadaan macan tutul jawa di Provinsi Jawa Barat.
2. Tingkat keinginan partisipasi masyarakat sangat tinggi namun informasi yang minim menyebabkan masyarakat kurang begitu aktif melakukan kegiatan pelestarian satwa.
3. Informasi tentang jenis-jenis satwa dinilai masih kurang bagi masyarakat.
4. Tingkat keingintahuan masyarakat akan informasi satwa langka sangat tinggi.
5. Program konservasi pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan menjadikan macan tutul sebagai fauna identitas/maskot provinsi Jawa Barat belum tersosialisasi dengan baik.
6. Keragaman media informasi yang ada saat ini khususnya tentang macan tutul jawa dinilai masih kurang.

II.8. Resume Penelitian

Kebutuhan masyarakat akan informasi jenis-jenis satwa langka khususnya macan tutul jawa di Provinsi Jawa Barat akan sangat penting bagi upaya konservasi macan tutul jawa. Upaya dari pemerintah ditambah dengan partisipasi masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap menurunnya laju depopulasi macan tutul jawa di alam liar.

Pemenuhan kebutuhan informasi melalui media yang dirancang dengan baik tentu saja akan menambah efektifitas penyampaian informasi tersebut.

Media yang dapat dijadikan alternatif yaitu buku ilustrasi dan *website* dengan media pendukung seperti infografis, poster, *sticker*, dll. Penyebarannya dapat melalui LSM pecinta satwa, LSM lingkungan hidup, Kebun Binatang dan taman satwa, lembaga pendidikan, perpustakaan umum, maupun media digital melalui *website* dan jejaring sosial.

Adapun target utama yang bisa dijadikan sebagai sasaran media informasi tersebut adalah masyarakat dengan rentang usia 17 sampai 25 tahun. Adapun usia dibawah 17 tahun dan diatas 25 tahun menjadi target sekunder.